

PARADIGMA PENDIDIKAN *BERPENCIRI* SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN *BEREPUTASI* DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KOMPUTASI-INFORMASI-KOMUNIKASI GLOBAL

Harun Joko Prayitno

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

harun.prayitno@ums.ac.id

ABSTRACT: In general, the study aims to identify and formulate a paradigm as a pillar of Muhammadiyah specifying and reputing education to face global information-communication-computation problems. In particular, it aims to understand and analyze a recent ten-year educational paradigm and praxis, identify a recent-ten-year empiric-historic problems of education, and reconstruct as well as formulate a paradigm as a pillar of Muhammadiyah specifying and reputing education to face global information-communication-computation problems.

The paradigm, approach, and analysis used and developed in the study were a reflective-historic-futurism. A critical, reflective, introspective, and holistic-based evaluation refers to a set of historical experiences for formulating a future educational management and development in the face of global information-communication-computation problems.

The results of the analysis show that (a) a praxis-benefit and objective oriented education which emphasized on intellectual aspect was understood as a reputing education in the era; (b) (c) a religion, intellectual, and experience in life skill was a strategic option in a specifying education management and development; (c) in the global information-communication-computation era, a specifying education was viewed as a strategic pillar to build a reputing education such as fun, child-friendly, integrated, empiric-inductive-natural educations, and specific other ones.

Keywords: specifying education, *reputing education*, *child-friendly*, *fun education*, *life skill education*, *educational pillar*

Abstrak: Studi ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan paradigma pendidikan yang *berpenciri* sebagai pilar pendidikan *bereputasi* dalam menghadapi tantangan komputasi-komunikasi-informasi global. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji paradigma dan praksis pendidikan dalam periode sepuluh tahunan terakhir, mengidentifikasi liku-liku historis empiris pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam periode sepuluh tahunan terakhir, dan merekonstruksi serta merumuskan paradigma pendidikan yang *berpenciri* sebagai pilar pendidikan *bereputasi* dalam menghadapi tantangan komputasi-komunikasi-informasi global.

Paradigma dan pendekatan sekaligus analisis yang digunakan dan dikembangkan dalam studi ini adalah reflektif-historis-futuristik. Sebuah kajian yang mendasarkan pada evaluasi kritis reflektif introspektif holistik dengan berpijak pada rangkaian pengalaman sejarah untuk merumuskan pengelolaan, pengembangan, dan penyelenggaraan pendidikan masa depan. Pendidikan masa depan yang dikelilingi oleh perkembangan teknologi komputasi-informasi-komunikasi dan tantangan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa (a) pendidikan yang berorientasi pada tujuan dan manfaat praksis yang didalamnya lebih mengedepankan pertimbangan akal-kecerdasan menjadi primadona hanya pada zamannya; (b) pendidikan praksis yang hanya berorientasi pada akal kecerdasan tersebut dipahami sebagai pendidikan *bereputasi* pada zamannya; (c) agama-akal-pengalaman berkehidupan bermasyarakat menjadi pilihan strategis dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan *berpenciri*; (d) dalam era komputasi-komunikasi-informasi global pendidikan *berpenciri* dipandang strategis sebagai pilar untuk membangun pendidikan *bereputasi*, antara lain penyelenggaraan pendidikan yang menggembirakan, penyelenggaraan pendidikan ramah anak, penyelenggaraan pendidikan terpadu, penyelenggaraan pendidikan berpendekatan empiris-induktif-kealamsemestaan, dan/atau penyelenggaraan pendidikan *program khusus* lainnya.

Kata kunci: *pendidikan berpenciri, pendidikan bereputasi, pendidikan ramah anak, pendidikan menggembirakan, pendidikan berkehidupan bermasyarakat, pilar pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam dasa warsa dua puluh tahunan terakhir ini, terutama dalam sepuluh tahunan terakhir, sekolah modern diidentikkan dengan reputasi. Reputasi yang mendudukkan pada akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan tersebut mengendalikan di hampir keseluruhan lini pendidikan, terutama pada penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah. Akal dan kecerdasan ditempatkan sebagai prioritas bagi masyarakat luas dalam menyikapi keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga penyelenggara pendidikan. Alasan umumnya adalah bahwa akal sebagai indikator yang paling terukur dan paling bisa diterima oleh masyarakat luas, khususnya orang tua/wali yang menyekolahkan putra-putrinya di lembaga penyelenggara pendidikan tersebut.

Pertimbangan di atas, tentulah tidak dapat disalahkan begitu saja. Karena mata rantai penilaian kedinasan dan pemangku kepentingan dalam arti luas, bahwa keberhasilan atas olah akal dan kecerdasan tersebut memang ditempatkan oleh masyarakat luas sebagai suatu prestasi yang paling berterima. Akibatnya, proses belajar-mengajar lebih mengutamakan hasil daripada proses. Proses pembelajaran berjalan dengan sangat instannya. Proses pembelajaran dapat dikatakan berat sebelah – lebih dominan pembelajaran deduktif atau teoretik daripada proses-proses yang mengarah pada induktif atau empirik.

Persoalan penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran makin kompleks sejalan dengan kompleksitas persoalan global. Kompleksitas permasalahan global tersebut semakin cepat dan semakin rumit karena derasnya arus komputasi-komunikasi-informasi yang nyaris tanpa sekat. Dan ini merupakan fenomena dan tren yang tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Akibatnya, sangatlah wajar jika anak-anak sekolah dewasa ini hampir sebagian besar waktunya digunakan untuk bergulat dengan arus komputasi-komunikasi-informasi tersebut daripada untuk budaya berliterasi.

Konsekuensi dari itu semua adalah berubahnya dan bergesernya pengelolaan dan penyelenggaraan paradigma pendidikan. Dari proses pendidikan ke hasil pendidikan. Dari Literasi ke

komputasi-komunikasi-informasi. Dari upaya memandirikan dan mendewasakan ke kebergantungan. Dari induktif empirik ke deduktif teoretik. Dari keterampilan berkehidupan bermasyarakat ke kognisi akal kecerdasan. Dari proses pematangan ke hasil instan. Dari menumbuhkan kepercayaan (internal motivasi) ke target luaran (eksternal motivasi). Dari kesadaran bersama menjadi persaingan individual.

Berdasarkan kompleksitas persoalan tersebut, masih terdapat sebagian masyarakat yang menaruh harapan besar pada proses dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dan kohesif, yang dapat membangun kepercayaan dari dalam anak, yang dapat mendewasakan keterampilan berkehidupan bermasyarakat, yang dapat memandirikan anak didik dalam pengambilan keputusan, yang memiliki talenta sosial-spiritual, dan yang dapat menanamkan karakter kuat dan cerdas. Harapan masyarakat demikian tentulah memerlukan terobosan dan keberanian bagi penyelenggara pendidikan dalam menawarkan pendidikan yang berpenciri. Pendidikan berpenciri digunakan sebagai paradigma, sebagai ikonitas, sebagai semangat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki talenta sosial-spiritual tersebut. Dengan catatan prestasi atas hasil olah akal dan kecerdasan tersebut tetap dianggap sebagai elemen penting, tetapi sesungguhnya lebih merupakan konsekuensi logis (*entailmen*) untuk menumbuhkan talenta sosial-spiritual dan keterampilan berkehidupan bermasyarakat yang dimaksud dalam kajian ini.

PARADIGMA, PENDEKATAN, DAN METODE KAJIAN

Paradigma dan pendekatan sekaligus teknik analisis yang digunakan dan dikembangkan dalam studi ini adalah telaah kritis-reflektif-historis-futuris. Sebuah kajian yang mendasarkan pada evaluasi kritis reflektif dengan teknik intospektif holistik. Sumber bahan informasi dikumpulkan dari berbagai dokumentasi dan informasi yang kemudian dianalisis dengan berpijak pada rangkaian pengalaman sejarah untuk merumuskan pengelolaan, pengembangan, dan penyelenggaraan pendidikan masa depan. Pengelolaan dan pengembangan

pendidikan masa depan yang diprediksi sudah dan senantiasa akan dikelilingi oleh perkembangan teknologi komputasi informasi dan tantangan global. Tantangan global yang dimaksudkan adalah pendeknya jarak informasi dan komunikasi. Pendeknya jarak komunikasi dan informasi tersebut dikarenakan oleh ditemukannya teknologi yang bukan saja perangkat keras tetapi pada perangkat lunak, yaitu teknologi komunikasi dan informasi.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

a. Paradigma Pendidikan Bereputasi vs Pendidikan Berpenciri

Penting untuk dikemukakan pada bagian ini bahwa hakikat pendidikan bereputasi sangatlah berbeda dengan hakikat pendidikan berpenciri. Pendidikan bereputasi lebih mengedepankan hasil, akal dan kecerdasan. Sementara itu, pendidikan bereputasi dibangun atas keberpencirian dalam paradigma, dalam proses, dan dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pengembangan. Dalam paradigma pendidikan bereputasi hasil dari proses pembelajaran didudukkan sebagai satu-satunya indikator dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan yang berparadigma berpenciri lebih mengedepankan pada aspek proses, aspek-aspek inovasi, aspek-aspek perubahan, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Dalam hal ini paradigma pendidikan berpenciri hasil pembelajaran dipahami dan didudukkan sebagai konsekuensi logis (ikutan) dari sebuah proses perubahan. Keberpencirian itu ditampakkan melalui desain *branding* nama sekolahnya, metode pembelajarannya, model penilaiannya, sajian kurikulumnya, dan keberpencirian khusus lainnya.

Oleh sebab itulah, kiranya tidak berlebihan jika esensi dan orientasi utama pendidikan bereputasi telah mengalami disorientasi dalam pendekatan-pendekatan yang dikembangkan sebagai paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Reputasi dijadikan kiblat dengan mengabaikan proses yang dapat menginternalisasi pemandirian dan pendewasaan peserta didik. Hasil olah akal dan kecerdasan menjadi pengendali dalam penyelenggaraan pendidikan bereputasi. Akal dan kecerdasan adalah sebagai sarana untuk mendewasakan dan memandirikan keterampilan

berkehidupan bermasyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berpenciri.

Keberpencirian dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut dalam sepuluh terakhir mengalami tren yang sangat kuat dan positif di kalangan masyarakat luas, utamanya masyarakat terdidik. Tren demikian agaknya bisa dipahami sejalan dengan makin sibuknya aktivitas di kalangan masyarakat terdidik. Pada pihak lainnya orang tua dan/atau wali mengharapkan terdapat sentuhan nilai dan luaran lain. Terutama sekali di kalangan penyelenggaraan pendidikan tingkat nonformal dan formal pendidikan dasar-menengah sudah bisa menarik perhatian dan meyakinkan orang tua dan/atau wali anak didik. Jadi, sangatlah wajar dan beralasan jika beberapa sekolah dengan program berpenciri ini sudah habis formasinya jauh-jauh hari sebelum batas akhir penerimaan. Bahkan, di Surabaya dan Jakarta serta beberapa kota lainnya penutupan pendaftaran sudah ditutup satu tahun sebelumnya. Paradigma dan model pendidikan berpenciri memang luar biasa.

b. Praksis Pendidikan pada Domain Akal-Kecerdasan (AK)

Praksis pendidikan yang meletakkan domain akal-kecerdasan sebagai pilar utama dibangun berdasarkan filsafat pragmatisme. Secara epistemologi pengetahuan anak hanya dapat dihasilkan melalui pengalaman yang menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk menghasilkan luaran pendidikan. Dengan demikian ilmu itu dipahami sebagai sesuatu yang absolute atau mutlak adanya. Akibatnya akal-kecerdasan menjadi pengendali utama di dalam tujuan pendidikan dan pembelajaran. Domain kognitif mengalahkan segalanya, termasuk psikomotorik terutama afektif dan kreativitas.

Praksis pendidikan madhab ini berkorelat dengan pendidikan bereputasi. Reputasi pendidikan dibangun melalui pundi-pundi keberhasilan dalam olah akal-kecerdasan. Model penyelenggaraan pendidikan yang demikian saat ini merupakan model pendidikan yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas yang berpaham kapitalis. Kompetensi akademik anak didik mengabadikan hasil olah

akal-kecerdasan. Kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi keterampilan dalam berkehidupan bermasyarakat menjadi diabaikan.

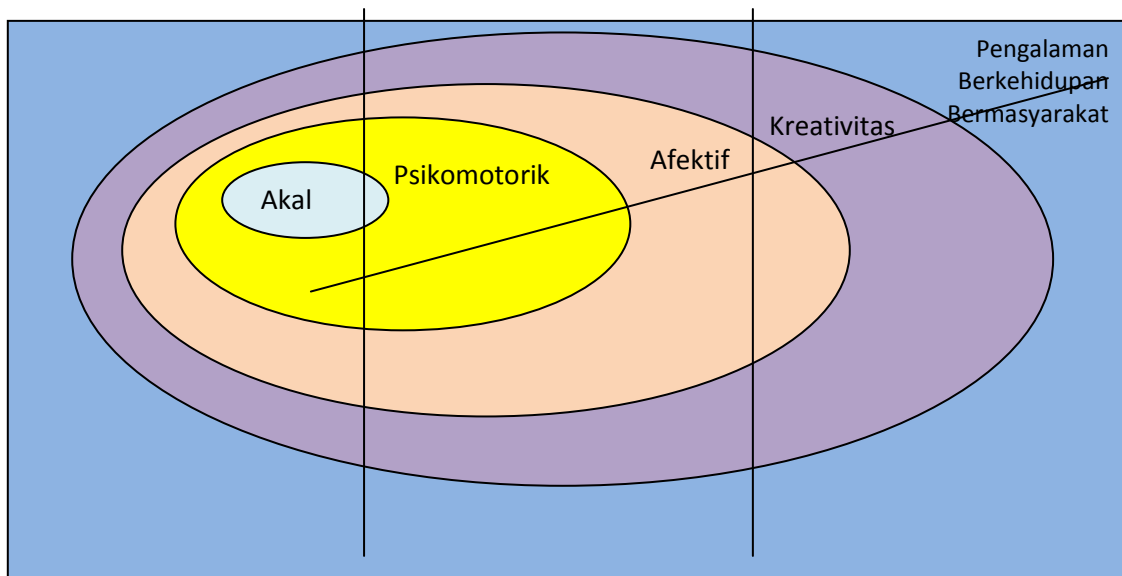
Penyelenggaraan pendidikan ini berparadigma pramatisme. Yaitu suatu sikap dan metode dalam penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan akibat-akibat praktis dari sebuah pemikiran sebagai sebuah ukuran keberhasilan atau kebenaran (Titus et al, 1984:340).

c. Keterampilan Berkehidupan Bermasyarakat dan Kreativitas sebagai Pilar Pendidikan Berpenciri

Pilar utama pendidikan berpenciri adalah keterampilan berkehidupan bermasyarakat dan kreativitas. Kedua entitas ini didudukkan sebagai sebuah proses untuk mewujudkan pendewasaan dan pemandirian anak didik. Paradigma pendidikan berpenciri memandang bahwa reputasi hanya bisa dibangun melalui sebuah proses dan perjalanan panjang dari kreativitas dan keterampilan berkehidupan bermasyarakat. Akal dan kecerdasan hanya memiliki peran kurang lebih 33% dari keseluruhan pendewasaan dan pemandirian anak didik. Ranah kognitif dan afektif berkontribusi sebesar kurang lebih 33%.

Sementara itu ranah kreativitas dan keterampilan berkehidupan bermasyarakat berkontribusi seluas pengalaman kehidupan masyarakat itu sendiri. Menurut Dewey (1963:35) pengalaman pendidikan dibangkitkan dari proses pendidikan yang berlangsung *dari, oleh, dan untuk* pengalaman kehidupan anak didiknya. Pengalaman pendidikan inilah yang menjadi elemen penting untuk membentuk jati diri dan karakter anak didik secara kuat dan berpenciri dalam menghadapi tantangan abad komputasi-komunikasi-informasi global (lih. Prayitno: 2015).

Jika ditilik pada posisi dan presisinya maka akal dikembangkan dari bagian otak sebelah kiri. Psikomotorik dan afektif dikembangkan dari bagian otak tengah yang berkencenderungan ke bagian otak sebelah kanan. Sementara itu, kreativitas dan keterampilan berkehidupan bermasyarakat di bagian otak sebelah kanan yang berperan penting dalam mendewasakan dan memandirikan peserta didik. Peran kreativitas dan keterampilan berkehidupan bermasyarakat tersebut kontribusinya terhadap penyelenggaraan pendidikan berpenciri diilustrasikan melalui gambar 1 berikut.



Gambar 1. Porsi dan Proposisi Domain Pengalaman Berkehidupan Bermasyarakat dan Kreativitas Sebagai Pilar Pendidikan Berpenciri dalam Era Komputasi-Komunikasi-Informasi Global

d. Pendidikan Berpenciri sebagai Pilar untuk Membangun Pendidikan Bereputasi pada Era Komputasi Global

Pendidikan berpenciri dibagun dengan berpendekatan kekhususan. Kekhususan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam penamaan institusi sekolah, desain sarana pembelajaran, desain kurikulum, komposisi-proposisi-kompetensi tenaga pendidik, komposisi-proposisi-kompetensi tenaga kependidikan, desain pembelajaran, model penilaian yang dikembangkan, interaksi komunikasi dengan orang tua dan/atau wali anak didik, jaringan luas kerja sama kelembagaan, keunggulan lulusan, keteraksesan informasi, dan desaian kekhususan lainnya yang dijadikan magnet keberpencirian pendidikan.

Komponen-komponen khusus sebagai keberpencirian tersebut agaknya dewasa ini menjadi pertimbangan jamak bagi masyarakat luas, terutama orang tua dan/atau wali dalam pemilihan lembaga pendidikan. Hal demikian sejalan dengan kondisi keumuman saat ini adalah bahwa sebagian besarnya dalam menentukan lembaga pendidikan terutama pada jenjang pendidikan nonformal dan pendidikan dasar-menengah adalah dominasi intervensi dari orang tua dan/atau wali.

Desain kekhususan tersebut secara umum dijadikan pertimbangan oleh orang tua dan/atau wali dalam menyekolahkan putra-putrinya. Bagaimana dengan komponen pembiayaan dan posisi serta presisi lokasi. Secara umum hasil survei menggambarkan bahwa komponen pembiayaan menempati pertimbangan di bawah komponen-komponen kekhususan sebagaimana di atas. Orang tua berargumentasi, tugas orang tua dan/atau wali mencari dan menyiapkan biaya. Proses dan hasil pendewasaan dan pemandirian diserahkan sepenuhnya kepada pihak dan penanggung jawab sekolah yang sudah dipilihnya.

Sekolah-sekolah yang didesain dengan kekhususan sebagai produk keberpencirian sekaligus keunggulan tersebut bukan tanpa mempertimbangkan hasil sama sekali. Sekolah-sekolah yang demikian lazimnya berpandangan bahwa keberpencirian adalah sebagai upaya untuk memikat hati masyarakat yang berimplikasi pada konsekuensi logis terhadap hasil belajar. Meminjam konsep Sodik

(2006) adalah mengintegrasikan akal-kecerdasan ke dalam hakiki dan proses pendidikan (lih. Muhadjir:2000).

e. Paradigma Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan pada pada Era Komputasi Global

Tajdid merupakan pembaharuan pemikian (:Islam) telah mampu mendorong ke arah kemajuan kehidupan pendidikan. Filosofinya adalah pembaharuan dan perubahan. Dua entitas inilah yang telah menggerakkan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Perguruan (Muhammadiyah) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dapat eksis dan berkembang pesat sampai sekarang ini. Dua entiti ini pula yang telah mendinamisasikan penyelenggaraan pendidikan di Muhammadiyah sehingga bisa maju dan bertahan sampai dengan sekarang ini. Maka wajarlah jika dikatakan gerakan Muhammadiyah pada awalnya adalah dakwah pendidikan. Gerakan pembaharuan pendidikan telah dimulai sejak tahun 1905-1911. Gerakan dakwah pendidikan inilah yang kemudian dipayungi melalui persyarikatan Muhammadiyah 1912. Dengan demikian, lahirnya pendidikan yang dirintis (1905-1911) dapat dikatakan lebih tua sepuluh tahun dari lahirnya persyarikatan Muhammadiyah (1912) (Lih. Ali, 2015).

Rumusan tujuan Muhammadiyah pada awal berdirinya tahun 1912 oleh KHA Dahlan difokuskan pada dua hal pokok. Pertama, menyebarkan pengajaran Kajeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera di dalam residensi Yogyakarta. Kedua, untuk memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharu dipantulkan melalui perubahan rumusan tujuannya, istilahnya sekarang peninjauan visi-misi atau peninjauan kurikulum sekolah. Tepatnya tahun 1921 atau delapan tahun setelah berdirinya Muhammadiyah maka hasil peninjauan kembali tujuan itu dirumuskan untuk (a) memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hidia Nderland (: Hidia Belanda) dan (b) memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada *lid-lidnya* (segala sekutunya) (Mulkan dalam Ali, 2015).

Dalam konteks perkembangan global yang lebih didominasi oleh kemajuan dan capaian perkembangan teknologi komunikasi-informasi-komputasi maka arah dan perkembangan pengelolaan pendidikan yang dapat memikat hati masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari paradigma persyarikatan Muhammadiyah, yaitu berkemajuan dan menggembirakan. Sebuah rumusan dasar yang mengandung nilai historis dan futuris yang sangat luar biasa.

f. Hakikat Pendidikan untuk Memandirikan dan Mendewasakan

Kemandirian dan kedewasaan merupakan dua pilar penting dalam dunia penyelenggaraan pendidikan. Bahwa sesungguhnya pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengubah dan mengidentifikasi potensi akal dan keterampilan serta sikap perilaku pada diri anak didik. Hakikat pendidikan bukan saja untuk mencerdaskan secara akal ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu adalah untuk mmencerdaskan secara sosial dan spiritual. Inilah yang kemudian dalam konteks sekarang ini dipahamai sebagai kecerdasan sosial dan/atau kesholehan social.

Dalam konteks keterampilan dan sikap bukan hanya sekedar diarahkan ke *learning to know* dan *learning to how* tetapi lebih ke *learning to do* dan/atau *learning to be*. Pusat dari *learning to do* dan *learning to be* adalah mandiri dan dewasa. Kemandirian dan kedewasaan itulah yang kemudian dirumuskan menjadi elmen penting dalam pembentukan karakter anak didik. Rumusan ini sejalan dengan hakikat pendidikan yang sesungguhnya adalah sebagai proses rekonstruksi pengalaman kehidupan secara terus menerus dan berkelanjutan (Bernadib, 1994:25).

g. Introspektif Reflektif Pergeseran Paradigma Pendidikan antara Tanggung Jawab vs Intervensi

Tren intervensi dari orang tua dan/atau wali terhadap anak didik dalam pengambilan keputusan dan hasil pendidikan (: kognisi) dalam sepuluh tahun terakhir dapat dikatakan sangat tinggi. Di lain pihak tanggung jawab masyarakat terhadap kompetensi sosial dalam kurun waktu yang sama dapat dinyatakan sangat rendah. Hal demikian tampak pada, misalnya, ketika anak akan melanjutkan sekolah

dan/atau menentukan sekolah, maka intervensi orang tua dan/atau wali sangat mendominasi. Bahkan, ketika anak-anaknya mengikuti pembelajaran pada jenjang sekolah dasar kelas rendah orang tua dan/atau wali pun ikut masuk ke kelas.

Tugas pokok dan tanggung jawab antara pendewasaan dan pemandirian anak didik di sekolah tidak bisa dilepaskan dari tugas pokok dan tanggung jawab pendewasaan dan pemandirian anak didik di rumah serta di masyarakat luas sebagai lingkungan belajar. Dapat dikatakan pendewasaan kecerdasan akal sebagian besarnya ditentukan oleh sekolah sebagai lingkungan belajar. Sementara itu itu, pendewasaan kecerdasan sosial dan spiritual sebagian besarnya ditentukan oleh lingkungan rumah dan masyarakat sebagai sumber belajar.

Kasus sebagaimana berikut sesungguhnya merupakan cerminan dari rumitnya pergeseran antara tanggung jawab versus intervensi dalam rproses pendewasaan dan pemandirian anak didik di sekolah.

Bu Guru Biologi di bui karena cubit siswa, kasus di SMPN1 Bantaeng. Nurmayani dilaporkan ke polisi oleh orang tua siswi yang seorang polisi. Guru Mencubitnya lantaran saat hendak melaksanakan sholat dhuha di mushola sekolah. Sekarang moral rontok. Waktu saya sekolah dulu orang tua saya datang berterima kasih kepada guru jika guru menghukum saya, sekarang moral rontok, Mahfud MD 16 Mei 2016. Akibatnya guru stress berat dan sering pingsan pada malam pertama menjalani tahanan.

KESIMPULAN

Mendasarkan pada kajian dan pembahasan di atas, dapat dirujuk menjadi sejumlah simpulan sebagai penting. Terdapat perbedaan paradigma penyelenggaraan pendidikan yan berorientasi pada pencapaian prestasi dengan pendidikan

mendudukan penciri sebagai suatu proses untuk mewujudkan prestasi. Dalam paradigma pendidikan yang berorientasi pada prestasi menempatkan *hasil* olah akal-kecerdasan sebagai tujuan utama dan yang pertama. Dalam pendidikan yang berparadigma berpenciri dibangun melalui *proses* olah-pikir untuk mendewasakan dan memandirikan anak didik.

Pendidikan yang berorientasi pada tujuan dan manfaat praksis yang didalamnya lebih mengedepankan pertimbangan akal-kecerdasan menjadi primadona hanya pada zamannya. Pendidikan praksis yang hanya berorientasi pada akal kecerdasan tersebut dipahami sebagai pendidikan bereputasi pada zamannya. Agama-akal-pengalaman berkehidupan bermasyarakat menjadi pilihan strategis dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berpenciri. Dalam era komputasi-komunikasi-informasi global pendidikan berpenciri dipandang strategis sebagai pilar untuk membangun pendidikan bereputasi, antara lain penyelenggaraan pendidikan yang menggembirakan, penyelenggaraan pendidikan ramah anak, penyelenggaraan pendidikan terpadu, penyelenggaraan pendidikan berpendekatan empiris-induktif-kealamsemestaan, dan/atau penyelenggaraan pendidikan *program khusus* lainnya.

Inovasi dan implementasi penyelenggaraan pendidikan berpenciri konteks meletakkan keterampilan dan sikap bukan hanya sekedar diarahkan ke *learning to know* dan *learning to how* tetapi lebih ke *learning to do* dan/atau *learning to be*. Pusat dari *learning to do* dan *learning to be* adalah mandiri dan dewasa. Kemandirian dan kedewasan itulah yang kemudian dirumuskan menjadi elmen penting dalam pembentukan karakter anak didik yang kuat dan berpenciri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2015. "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan KHA Dahlan". Disertasi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Bernadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan: Pengantar mengenai Sistem dan Metode*. Jakarta: Andi Offset.
- Dewey, John. 1997. *Experience and Education*. New Yorks: Simon & Schuster Publisher.
- Kuntoro, Sodik A. 2006. "Menelusuri Perkembangan Pendidikan Nasional Indonesia: Peran Pendidikan bagi Integrasi

Bangsa". Dalam Sismono La Ode & Rodhi As'Ad (Ed.). *Kearifan Sang Profesor, Bersuku-suku untuk Saling Mengenal*. Yogyakarta. UNY Press.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta. Rake Sarasin.

Prayitno, Harun Joko. 2015. "Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif" dalam *Prosiding Seminar Nasional Prasasti PPs UNS*.

Titus et al. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat (Terjemahan Muhammad Rasyidi)*. Jakarta. Bulan Bintang Press.